

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting di Indonesia. Sebab perbankan merupakan mesin perekonomian negara, tanpa bank perekonomian negara tidak dapat berfungsi. Oleh karena itu, bank dianggap sebagai sektor penting bahkan jantungnya negara. Fungsi suatu bank akan tercapai apabila perusahaan mempunyai tujuan umum yaitu, tujuan jangka pendek yang dapat menghasilkan keuntungan dan tujuan jangka panjang yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Mohamad Yunus et al., 2024). Bank yang fokus pada nasabah dan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi lebih diutamakan untuk simpanan calon nasabah dan investasi calon investor. Untuk mencapai semua itu, industri perbankan perlu memperoleh pangsa pasar yang besar, dan menguasai pangsa pasar yang besar tersebut jelas membutuhkan modal yang besar (Fitriano & Herfianti, 2021).

Pasar modal merupakan sarana penggalangan dana bagi perusahaan dan pemerintah dan juga sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham (Arifardhani, 2020:8). Investor tertarik berinvestasi pada saham karena menjanjikan *return* yang lebih tinggi baik melalui dividen maupun *capital gain* (Wally et al., 2023).

Saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan ketika kita membeli saham suatu perusahaan, maka kita turut serta dalam kepemilikan perusahaan tersebut (Tannady, 2020:5). Sebelum berinvestasi saham, investor

perlu mengambil keputusan berdasarkan analisis seperti analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume (Tandelilin, 2017:397). Harga saham menjadi faktor penting bagi investor untuk berinvestasi dan mengukur kesejahteraan para pemegang saham tersebut (Ali Riza Fahlevi et al., 2023).

Di pasar modal, kita bisa melihat naik atau turunnya harga saham yang menunjukkan adanya aktivitas para pelaku pasar modal (Setyaningrum et al., 2023). Informasi mengenai kinerja pasar saham seringkali diringkas dalam indeks yang disebut indeks pasar saham. Indeks pasar saham sering juga disebut sebagai indeks harga saham karena menggambarkan pergerakan harga saham (Tandelilin, 2017:93). Indeks saham merupakan barometer sebelum berinvestasi di pasar modal (Lestari et al., 2023).

Analisis kedua yaitu dengan menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan teknik analisis saham didasarkan pada kinerja dan prospek bisnis sebuah perusahaan (Budiman, 2020:VI). Secara prinsip, makin baik kinerja perusahaan, tentu bisa memaksimalkan permintaan saham perusahaan itu, maka pada kesempatannya bisa memaksimalkan harga saham perusahaan. Alat pengukuran kinerja keuangan yang dapat digunakan adalah rasio keuangan (Nenobais et al., 2023).

Seorang investor yang membeli suatu saham perusahaan akan memperhatikan besaran rasio keuangan jenis profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas (Novalddin et al., 2020). Pada penelitian ini penulis menggunakan dua

jenis rasio yaitu rasio profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan penjualan dan pengembalian investasi (Hery, 2017:7).

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana dan dimasukkan ke dalam total aset. Semakin tinggi pengembalian modal maka semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh dari dana yang tergabung dalam total aset (Hery, 2017:8). Jika melihat kemampuan memperoleh labanya tinggi maka para investor akan tertarik membeli sahamnya karena tujuan investor akan terpenuhi yaitu mendapatkan *return* berupa dividen sehingga jika semua investor berpikir demikian maka permintaan saham akan meningkat dan harga saham juga ikut meningkat. Besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan mewakili tingkat kinerja perusahaan tersebut (Johnson Kennedy & Anastalia, 2024).

Selain rasio profitabilitas, Investor yang menanamkan modal akan melihat rasio likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya (Hery, 2018:145). Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas adalah *Quick Ratio* (QR). *Quick Ratio* (QR) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan

(*inventory*) (Kasmir, 2019:136-137). Semakin tinggi QR suatu perusahaan maka semakin baik dan cepat perusahaan tersebut dalam membayarkan hutang lancarnya. Dengan demikian investor akan merasa aman dan tertarik untuk menanamkan modalnya karena perusahaan dianggap dapat memberikan dividen kepada para investor, sehingga permintaan meningkat dan harga saham akan tinggi (Ganar & Kusmiyati, 2021).

Selain kedua faktor diatas, ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham perbankan, yaitu *Non Performing Loan* (NPL) atau biasa disebut dengan kredit bermasalah. Peningkatan kredit bermasalah menyebabkan kemungkinan amortisasi aset produktif tidak diperhitungkan, sehingga kredit bermasalah harus dibebankan, yang secara langsung mempengaruhi keuntungan bank (Purnamasari & Sitorus, 2023). Semakin rendah rasio NPL pada bank, maka bank semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang akan berdampak pada harga saham bank tersebut. Sebab jika NPL rendah, investor akan berpikir perusahaan akan memperoleh laba dan investor akan dapat dividen sehingga permintaan akan meningkat dan harga saham juga meningkat (Nasikin & Yuliana, 2022)

Terdapat fenomena terkait indeks harga saham yang terjadi di sektor keuangan, Menurut Abdullah (2023) selaku Direktur Eksekutif Segara Institute, Saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan yang cukup signifikan pekan ini, terutama pada perdagangan sesi I tanggal 16 mei 2023, dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 0,56% menjadi 6.674,48 secara harian. Pada sesi tersebut, tiga dari lima saham pemberat IHSG

berasal dari sektor perbankan-finansial. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI) mengalami penurunan hampir 1%, membebani IHSG sebesar 6,09 indeks poin. Sedangkan PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI) dan PT Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI) masing-masing membebani IHSG sebesar 4,69 dan 3,28 indeks poin lebih. Di sisi lain, PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA) juga tercatat memberatkan bursa acuan tanah air sebesar 1,76 indeks poin. Hal ini mengakibatkan seluruh bank buku IV mengalami penurunan yang memberikan dampak negatif terhadap IHSG pada sesi I tersebut. Seiring dengan turunnya harga saham perbankan, IDXFINANCE yang merupakan salah satu indeks sektor keuangan di BEI juga turun hingga 0,17% atau 2,31 basis poin menjadi 1.359,83 padahal industri perbankan berhasil mencatat kinerja yang positif berdasarkan perolehan laba di kuartal I-2023. Bank-bank besar berhasil meraih laba sampai belasan triliun dalam tiga bulan pertama tahun ini. Peringkat pertama ditempati oleh BRI yang mencatat laba bersih sebesar Rp15,56 triliun, disusul oleh Bank Mandiri sebesar Rp12,6 triliun, BCA sebesar Rp11,5 triliun, dan BNI sebesar Rp5,22 triliun (bprtaruna.com, 2023).

Fenomena mengenai profitabilitas sektor perbankan, pandemi COVID-19 membuat banyak perusahaan terdampak dan mengalami penurunan tingkat profit yang dibukukan sepanjang tahun 2020, dan hal itu juga dialami oleh perusahaan perbankan. Pada akhir tahun 2020, BBCA membukukan laba bersih sebesar Rp. 27,13 T, angka ini mengalami penurunan 5% dari periode yang sama tahun 2019 sebesar Rp. 28,57 T. BBRI membukukan laba bersih Rp 18,65 T mengalami penurunan 45,46% dari periode yang sama sebesar Rp. 34,37 T. BMRI

membukukan laba bersih Rp 17,12 T mengalami penurunan 37,71% dari periode yang sama sebesar Rp 27,48 T. Tetapi meskipun laba bersih menurun, harga saham bank-bank besar ini menguat pada perdagangan febuari 2021, harga saham BBKA menguat tipis 0,94%, BBRI menguat 4,93% dan saham BMRI melemah 0,76% (cnbcindonesia.com, 2021).

Fenomena terkait likuiditas perusahaan perbankan, kondisi likuiditas perbankan di Indonesia terus menunjukkan ketegangan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang mengukur perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana simpanan yang diterima dari nasabah, telah mencapai 84,05% pada Februari 2024. Rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin mengalami tekanan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Meskipun demikian, beberapa bank seperti Bank Central Asia Tbk (BCA) dan Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) tetap berusaha menjaga likuiditasnya. BCA, misalnya, melihat pertumbuhan kredit yang positif dan memantau kondisi likuiditas dengan cermat. BTN juga berada dalam kisaran 93% hingga 94% LDR, yang masih cukup untuk menopang ekspansi kredit (keuangan.kontan.co.id, 2024).

Fenomena terkait NPL, berdasarkan laporan keuangan pada tahun buku 2023, BTPN mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 2,35 triliun, mengalami penurunan sebesar 23,81% secara tahunan dibandingkan dengan perolehan laba bersih tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 3,09 triliun di tahun 2022. Meskipun demikian BTPN mencatatkan peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 3,15% YoY menjadi Rp. 12,04 triliun pada tahun 2023 dan juga rasio kredit bermasalah (NPL) *gross* turun dari 1,32% pada tahun 2022 menjadi 1,23%

sedangkan NPL *net* turun dari 0,45% menjadi 0,41% per desember 2023 (keuangan.kontan.co.id, 2023).

Berikut ini merupakan tabel fenomena *Return on Assets* (ROA), *Quick Ratio* (QR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham berdasarkan data Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Jasa Sub Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2018-2023, sebagai berikut :

Tabel 1. 1
ROA (X1), QR (X2) dan NPL (X3) terhadap Harga Saham (Y)

KODE	TAHUN	ROA		QR		NPL		HARGA SAHAM	
BBCA	2018	3,13%		11,59%		1,41%		5.200	
	2019	3,11%	↓	11,88%	↑	1,34%	↓	6.685	↑
	2020	2,52%	↓	7,55%	↓	1,79%	↑	6.770	↑
	2021	2,56%	↑	10,32%	↑	2,16%	↑	7.300	↑
	2022	3,10%	↑	12,54%	↑	1,69%	↓	8.550	↑
	2023	3,46%	↑	10,89%	↓	1,79%	↑	9.400	↑
MEGA	2018	1,93%		9,28%		2,27%		2.809	
	2019	2,06%	↑	8,10%	↓	2,47%	↑	3.641	↑
	2020	2,68%	↑	4,61%	↓	1,41%	↓	7.200	↑
	2021	3,02%	↑	7,68%	↑	1,12%	↓	8.475	↑
	2022	2,86%	↓	9,88%	↑	1,22%	↑	5.275	↓
	2023	2,66%	↓	8,89%	↓	1,54%	↑	5.100	↓

Sumber : idx 2024

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, Pada tahun 2021-2022, Perusahaan BBKA menunjukkan kondisi normal begitu juga pada perusahaan MEGA di tahun 2019-2020, dimana ROA meningkat dan harga saham juga meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori, dimana jika perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi, investor akan tertarik untuk berinvestasi karena mereka berpikir akan mendapatkan dividen dan jika para investor beranggapan sama, permintaan akan meningkat dan harga sahamnya meningkat.

Namun pada tahun 2019-2020, terjadi fenomena dimana ROA BBKA menurun sedangkan harga sahamnya meningkat. Seharusnya saat kemampuan memperoleh laba rendah, investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi karena mereka berpikir tidak akan memperoleh dividen, sehingga permintaan menurun dan harga sahamnya juga menurun. Kemudian fenomena juga dialami oleh MEGA di tahun 2021 dimana ROA meningkat sedangkan harga sahamnya menurun. Seharusnya saat kemampuan perusahaan memperoleh laba tinggi, investor akan tertarik berinvestasi karena mereka beranggapan akan mendapatkan dividen, sehingga permintaan meningkat dan harga sahamnya juga meningkat.

Pada tahun 2019 dan 2021-2022, QR perusahaan BBKA menunjukkan kondisi normal dimana QR meningkat dan harga saham juga meningkat. Hal tersebut sesuai dengan teori sebab disaat kinerja QR meningkat, maka perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap mampu memenuhi tujuan investor yaitu untuk memperoleh dividen sehingga permintaan meningkat dan harga saham juga meningkat.

Namun terdapat fenomena QR BBKA di tahun 2020 dan QR MEGA di tahun 2019-2020, dimana QR menurun sedangkan harga sahamnya meningkat. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi, karena jika QR menurun, maka artinya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik, sehingga investor akan merasa tidak aman dan tidak akan tertarik untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap tidak mampu memenuhi tujuan investor yaitu untuk memperoleh *return* berupa dividen, sehingga permintaan akan menurun dan harga

saham pun menurun. Dan pada tahun 2021-2022 terjadi fenomena pada MEGA dimana QR meningkat tetapi harga saham menurun. Seharusnya jika QR meningkat, harga saham juga meningkat, karena investor akan menganggap perusahaan dapat membayarkan hutang lancarnya dengan baik, sehingga investor akan berpikir mereka akan memperoleh dividen, jika para investor berpikir demikian permintaan meningkat dan harga saham juga meningkat.

Pada tahun 2019 dan 2022, *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan BBKA dan NPL perusahaan MEGA tahun 2020, menunjukkan kondisi normal dimana NPL menurun sedangkan harga saham meningkat dan di tahun 2022 NPL MEGA juga menunjukkan kondisi normal dimana NPL meningkat, harga sahamnya menurun. Hal tersebut sesuai dengan teori jika kredit macet (NPL) menurun, maka harga sahamnya akan meningkat, karena jika NPL rendah, perusahaan akan memperoleh laba yang lebih besar, sehingga investor akan tertarik untuk membeli sahamnya karena investor berpikir akan memperoleh dividen, jika semua investor berpikir demikian, permintaan akan meningkat dan harga saham juga meningkat begitu pula sebaliknya.

Namun terdapat fenomena tahun 2020-2021 dimana NPL Perusahaan BBKA dan NPL MEGA tahun 2019 meningkat namun harga sahamnya juga meningkat. Fenomena lainnya terjadi pada MEGA tahun 2021 dimana NPL menurun tetapi harga sahamnya juga menurun. Seharusnya jika tingkat kredit macet (NPL) menurun, harga sahamnya meningkat. Sebab saat kredit macet turun, perusahaan akan memperoleh laba lebih besar dan investor berpikir akan mendapatkan dividen, sehingga permintaan meningkat dan harga saham

meningkat, dan sebaliknya. Jika tingkat kredit macet (NPL) meningkat, harga sahamnya menurun. Sebab jika tingkat kredit macetnya tinggi, perusahaan akan memperoleh laba lebih kecil dan investor tidak akan tertarik terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga mereka tidak akan membeli sahamnya, permintaan menurun dan harga saham juga menurun.

Berdasarkan hasil penelitian Bayu Yudistira & Dedi Supiyadi (2024), Riski Wahyulita & Tjaraka (2023) bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Begitu pula dengan hasil penelitian Putri & Rani (2024) bahwa *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun ada juga hasil penelitian dari Lis Lestari Sukartiningsih & Saritta Witgryta Putri (2022) menunjukkan ROA secara parsial tidak terdapat pengaruh secara signifikan dengan arah hubungan positif terhadap harga saham. Dan Kusjono & Aryanti (2020) menunjukkan secara parsial ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Nikmah & Yudiantoro (2024) menunjukkan bahwa Semakin besar nilai QR maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan semakin tinggi pengaruhnya terhadap harga saham. Hasil penelitian (Ganar & Kusmiyati, 2021) menunjukkan QR berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan menurut (Sari, 2020) QR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Supriatini & Sulindawati (2021) menyatakan, bahwa Jika risiko kredit bank tinggi, hal ini menyebabkan penurunan tingkat keuntungan, yang pada akhirnya menurunkan harga saham bank. Hasil penelitian Santoso (2020), secara

parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham dan menurut Danty & Muliati (2021), menunjukkan bahwa secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Larasati et al., (2017), NPL tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai kinerja keuangan ROA, QR dan NPL terhadap harga saham dengan judul **“PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), *QUICK RATIO* (QR), DAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah tahap pertama penguasaan masalah, yang memungkinkan kita mengenali suatu objek tertentu dalam situasi tertentu sebagai suatu masalah (Suwandi, 2022:40). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan ROA BBKA di tahun 2019-2020 sedangkan harga sahamnya meningkat. Seharusnya saat perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang tinggi, investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi karena mereka berpikir tidak akan memperoleh dividen, sehingga permintaan menurun dan harga sahamnya juga menurun. Fenomena lainnya terjadi pada bank MEGA tahun 2021 dimana ROA meningkat sedangkan harga sahamnya menurun. Seharusnya saat

kemampuan perusahaan memperoleh laba tinggi, investor akan tertarik berinvestasi karena mereka beranggapan akan mendapatkan dividen, sehingga permintaan meningkat dan harga sahamnya juga meningkat.

2. Terjadi penurunan QR BBKA dan MEGA di tahun 2019-2020 sedangkan harga sahamnya meningkat. Seharusnya jika QR menurun, artinya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik, sehingga investor tidak akan merasa aman untuk berinvestasi dan tidak akan tertarik untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap tidak mampu memenuhi tujuan investor yaitu untuk memperoleh dividen, sehingga permintaan akan menurun dan harga saham pun menurun. Dan fenomena pada MEGA tahun 2021-2022 dimana QR meningkat sedangkan harga saham menurun. Seharusnya jika QR meningkat, harga saham juga meningkat, karena investor akan menganggap perusahaan dapat membayarkan hutang lancarnya dengan baik, sehingga investor akan berpikir mereka akan memperoleh dividen, jika para investor berpikir demikian permintaan meningkat dan harga saham juga meningkat.
3. Terjadinya peningkatan NPL MEGA tahun 2019 dan NPL BBKA tahun 2020-2021 dan harga sahamnya juga meningkat. Seharusnya jika tingkat kredit bermasalah tinggi, perusahaan akan memperoleh laba yang lebih rendah sehingga investor tidak akan tertarik membeli saham karena tidak akan memperoleh dividen, jika demikian permintaan menurun dan harga saham menurun. Fenomena lainnya terjadi pada MEGA 2021 dimana NPL menurun tetapi harga sahamnya juga menurun. Seharusnya jika tingkat

kredit macet (NPL) menurun, harga sahamnya meningkat. Sebab saat kredit macet rendah, perusahaan akan memperoleh laba lebih besar dan investor berpikir akan mendapatkan dividen, sehingga permintaan meningkat dan harga saham meningkat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2022:35). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut sebagai berikut :

1. Seberapa besar *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
2. Seberapa besar *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023 ?
3. Seberapa besar *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023 ?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah proses sistematis untuk menyelesaikan masalah (Usman & Akbar., 2017:3). Dengan menggunakan data sistematis dan empiris, penelitian ini memiliki maksud yaitu untuk menemukan kevalidan tentang

pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Quick Ratio* (QR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan dan penemuan baru, membuktikan atau menguji pengetahuan yang sudah ada dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada (Jonathan & Militina, 2019:6).

Berdasarkan uraian diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Harga Saham.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah penjelasan yang menunjukkan bahwa suatu masalah penting dan layak untuk diteliti. Penelitian menghasilkan temuan praktis dan akademis (Nuzuli, 2023:24).

1.5.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis adalah penjelasan temuan penelitian yang mendukung kebijakan dan keputusan (Nuzuli, 2023:24). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah *Return on Assets* (ROA), *Quick Ratio* (QR) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga

saham suatu perusahaan. Hasil penelitian ini dapat membantu investor yang ingin berinvestasi di saham.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis adalah penjelasan penelitian yang membantu dalam pengembangan filsafat dan keilmuan (Nuzuli, 2023:24). Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang luas bagi berbagai pihak terkait. Berikut adalah beberapa kegunaan dari penelitian ini :

1) Bagi Penulis

Penelitian ini akan membantu penulis dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman, khususnya dalam memahami pengaruh pengetahuan tentang *Return On Aset (ROA)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Harga saham. Penulis akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pelaksanaan penelitian di lapangan, yang melengkapi pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah.

2) Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Quick Ratio (QR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Harga Saham.

3) Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, khususnya dalam konteks ROA, QR dan NPL.